

Reproduksi Sosial Petani Muda dalam Arena Pertanian Lokal: Strategi Menghadapi Fenomena *Aging Farmer* di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan

Dewi Ariyanti Soffi¹, Widowati², Jari Arifiyanti³, Joko Mulyono⁴

¹Dewi Ariyanti Soffi, dewiariyanti@unej.ac.id

²Widowati, widowati@unej.ac.id

³Jati Arifiyanti, jatiarifiyanti@unej.ac.id

⁴Joko Mulyono, jokomulyono@unej.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi reproduksi sosial petani muda dalam menghadapi fenomena *aging farmer* di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan melalui perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep *habitus*, modal, dan arena. Fenomena *aging farmer* menjadi tantangan dalam keberlanjutan sektor pertanian karena semakin menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pertanian. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan regenerasi petani di Desa Wonokitri tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal ekonomi, tetapi juga melalui proses reproduksi sosial yang membentuk keterikatan generasi muda terhadap pertanian. Keluarga berperan sebagai ruang awal pembentukan *habitus* pertanian melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*). Selain itu, keberadaan modal sosial berupa jaringan antarpetani, kelompok tani, praktik gotong royong, serta dukungan kelembagaan memperkuat keberlanjutan aktivitas pertanian. Modal budaya masyarakat Tengger, seperti nilai adat, tradisi pertanian, dan hubungan spiritual dengan alam, turut membangun identitas petani sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, arena pertanian lokal menjadi ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan inovasi melalui pemanfaatan teknologi, akses informasi digital, dan penguatan kapasitas kewirausahaan pertanian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur dengan melibatkan petani muda, petani senior, kelompok tani, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa sebagai informan penelitian.

Kata kunci: Reproduksi sosial; Petani muda; Regenerasi petani; *Habitus*; Modal sosial budaya

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, penyediaan pangan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pedesaan. Namun, keberlanjutan sektor pertanian Indonesia saat ini menghadapi tantangan struktural berupa fenomena *aging farmer*, yaitu meningkatnya proporsi petani usia lanjut yang tidak diimbangi dengan regenerasi petani muda. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis

keberlanjutan sumber daya manusia pertanian karena semakin sedikit generasi muda yang tertarik menjadikan pertanian sebagai pilihan profesi (Susilowati, 2016). Kondisi tersebut menjadi persoalan serius karena keberadaan petani muda tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan produksi pangan, tetapi juga menjadi aktor penting dalam inovasi dan transformasi pertanian di masa depan (Saleh, dkk, 2021).

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi bahwa pekerjaan petani memiliki risiko tinggi, keterbatasan akses terhadap lahan, rendahnya kepastian pendapatan, serta citra profesi petani yang dianggap kurang prestisius dibandingkan sektor pekerjaan lainnya. Selain itu, perubahan orientasi pendidikan dan mobilitas sosial generasi muda menyebabkan banyak anak dari keluarga petani memilih sektor pekerjaan nonpertanian (Arvianti et al., 2019; Saleh et al., 2021). Dengan demikian, persoalan regenerasi petani tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat memaknai profesi petani secara sosial dan budaya.

Berbagai penelitian mengenai regenerasi petani menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya, dukungan keluarga, pengalaman bertani, akses teknologi, serta lingkungan sosial yang mendukung (Sukma & Ruslan, 2025). Oleh karena itu, strategi regenerasi petani perlu dipahami melalui pendekatan yang lebih luas dengan melihat hubungan antara struktur sosial, budaya lokal, dan pengalaman hidup masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, keberlanjutan praktik pertanian tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga oleh proses pembentukan nilai, kebiasaan, dan hubungan sosial yang membentuk tindakan individu.

Pierre Bourdieu melalui konsep habitus, modal (*capital*), dan arena (*field*) menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk melalui hubungan antara disposisi individu, sumber daya yang dimiliki, serta arena sosial tempat individu berinteraksi (Bourdieu, 1986). Habitus menggambarkan nilai, kebiasaan, dan pola tindakan yang diperoleh melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara itu, modal tidak hanya berbentuk modal ekonomi, tetapi juga mencakup modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang dapat menentukan posisi seseorang dalam suatu arena sosial (Bourdieu, 1986). Perspektif tersebut relevan digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat petani mempertahankan praktik pertanian melalui proses pewarisan nilai dan pengetahuan antargenerasi.

Berbeda dengan kecenderungan umum mengenai menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian, Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, menunjukkan fenomena yang menarik. Masyarakat Wonokitri mampu mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pertanian melalui proses pembelajaran keluarga, penguatan budaya lokal masyarakat Tengger, serta dukungan komunitas pertanian. Pertanian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan hubungan masyarakat dengan alam.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi rejuvenasi petani dalam menghadapi fenomena *aging farmer* di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembentukan habitus pertanian, pemanfaatan berbagai bentuk modal sosial budaya, serta keberadaan arena pertanian mampu mendorong keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam strategi rejuvenasi petani dalam menghadapi fenomena *aging farmer* di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman, praktik sosial, serta konstruksi makna masyarakat terhadap aktivitas pertanian. Sedangkan Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara kontekstual dan mendalam (Yin, 2019; Yanti & Fernandes, 2021). Informan dipilih secara purposif, meliputi petani muda, petani senior, kelompok tani, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data menggunakan teknik penjudohan pola dengan membandingkan proposisi awal dan temuan empiris secara berulang berdasarkan topik pada kasus yang diteliti (Yin, 2019). Interpretasi temuan menggunakan konsep habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu untuk memahami praktik sosial dan keterlibatan generasi muda dalam pertanian.

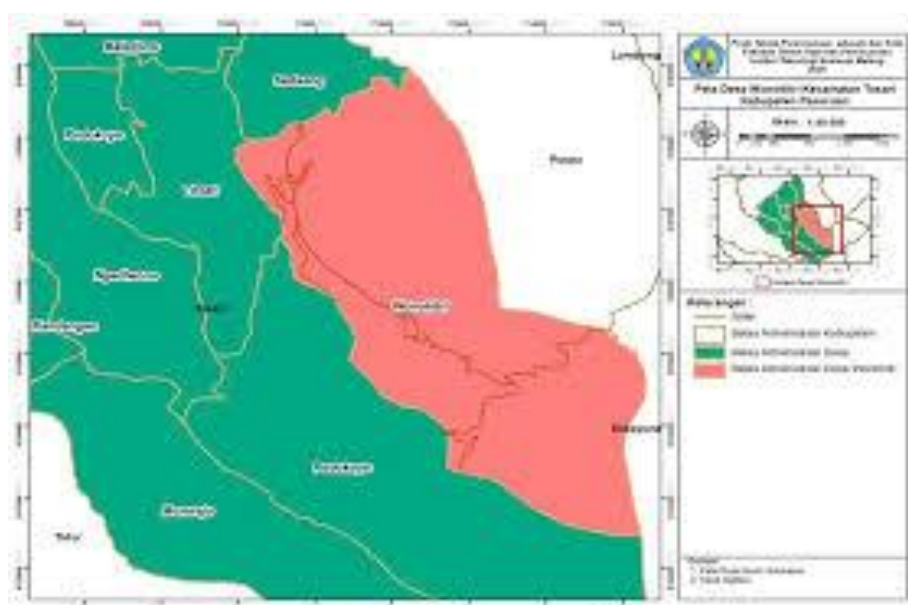
3. ANALISIS DATA

3.1. Kondisi Desa Wonokitri

3.1.1. Aspek Demografi Desa Wonokitri

Desa Wonokitri terletak di wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, dengan karakteristik geografis dan sosial yang khas. Secara geografis, desa ini terletak pada kawasan pegunungan dengan sumber daya alam yang melimpah seperti perkebunan, hutan, dan bunga Edelweiss sebagaimana penjelasan luas dan batas daerah pada gambar peta administrasi wilayah berikut.

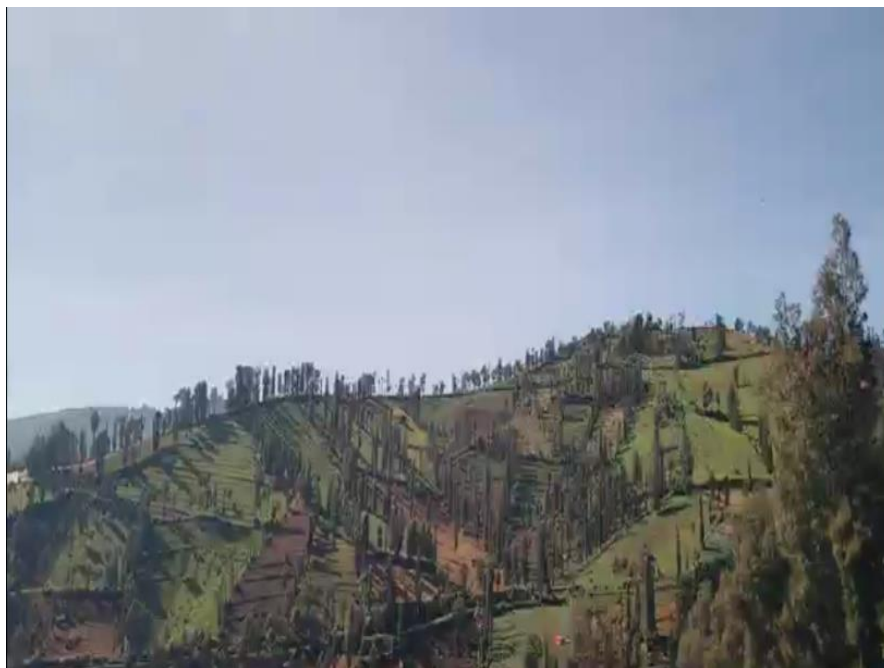
Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Wonokitri



Sumber: Eta, 2023.

Menurut penelitian Eta (2023), secara topografis, Desa Wonokitri memiliki luas wilayah 1.290,295 ha dengan bentang alam berupa dataran sebesar 30% serta perbukitan dan pegunungan sebesar 70%, pada ketinggian sekitar 1.900 mdpl. Desa Wonokitri berbatasan dengan Desa Sedaeng di sebelah utara, Desa Podokoyo dan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) di sebelah selatan, Desa Tosari dan Desa Podokoyo di sebelah barat, serta Kecamatan Puspo dan kawasan TNBTS di sebelah timur. Berdasarkan arsip data pertanian Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Desa Wonokitri, hamparan lahan di Desa Wonokitri memiliki kondisi topografi yang beragam karena wilayah tersebut terletak di dataran tinggi dalam kompleks Pegunungan Tengger–Semeru.

Gambar 2. Sistem penanaman terasering



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Kondisi geografis Desa Wonokitri mendukung budidaya kentang dan berbagai komoditas lainnya dengan sistem penanaman terasering karena kondisi cuaca lokal sesuai dengan persyaratan tumbuh setiap komoditas (Nita et al., 2024). Tingkat kelerenghan Desa Wonokitri yang beragam mendorong pemanfaatan lahan untuk budidaya pertanian semusim. Jenis komoditas pertanian semusim yang dikelola oleh masyarakat cukup beragam, antara lain kentang, kubis, bawang prei, serta beberapa jenis tanaman hias.

3.2. Desa Wonokitri sebagai Ruang Sosial Pertanian dan Tantangan Regenerasi Petani

Fenomena *aging farmer* menjadi salah satu persoalan penting dalam keberlanjutan sektor pertanian Indonesia. Perubahan struktur sosial masyarakat pedesaan menyebabkan sektor pertanian mengalami tantangan regenerasi akibat semakin berkurangnya keterlibatan generasi muda. Pertanian sering kali dipersepsikan sebagai pekerjaan yang memiliki risiko tinggi, membutuhkan tenaga fisik besar, serta belum memberikan kepastian ekonomi yang menarik dibandingkan sektor pekerjaan lainnya (Susilowati, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan

banyak keluarga petani tidak lagi mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan profesi sebagai petani, sehingga terjadi kesenjangan antara generasi petani senior dan generasi muda.

Namun, fenomena berbeda ditemukan di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Desa yang berada di kawasan pegunungan Tengger ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan pertanian melalui keterlibatan generasi muda. Pertanian di Desa Wonokitri tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Mayoritas masyarakat menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian hortikultura seperti kentang, kubis, dan bawang prei. Aktivitas bertani menjadi praktik sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pertanian di Wonokitri tidak semata-mata ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat membangun makna terhadap profesi petani. Dalam perspektif sosiologi, pekerjaan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan identitas dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Hal tersebut menjelaskan mengapa masyarakat Wonokitri mampu mempertahankan ketertarikan generasi muda terhadap pertanian meskipun terdapat kecenderungan umum penurunan minat generasi muda terhadap sektor tersebut.

Fenomena Desa Wonokitri menunjukkan bahwa regenerasi petani dapat terjadi ketika pertanian memiliki posisi penting dalam struktur sosial masyarakat. Pertanian menjadi bagian dari identitas kolektif yang diwariskan melalui keluarga dan komunitas. Dengan demikian, proses rejuvenasi petani bukan sekadar proses menggantikan petani tua dengan petani muda, tetapi merupakan proses reproduksi sosial yang memungkinkan pengetahuan, nilai, dan praktik pertanian tetap hidup dalam suatu komunitas.

3.3. Pembentukan Habitus Pertanian melalui Keluarga sebagai Ruang Sosialisasi Generasi Muda

Salah satu faktor utama yang menjelaskan keberhasilan regenerasi petani di Desa Wonokitri adalah keberadaan keluarga sebagai ruang awal pembentukan habitus pertanian. Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial individu dan kemudian memengaruhi cara individu memahami serta menjalankan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tindakan seseorang tidak berdiri secara individual, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan nilai yang telah tertanam sejak lama.

Dalam konteks masyarakat Wonokitri, keluarga menjadi institusi pertama yang memperkenalkan generasi muda terhadap dunia pertanian. Anak-anak petani sejak kecil telah terbiasa melihat aktivitas orang tua mereka di ladang, memahami proses bercocok tanam, mengenal siklus produksi pertanian, hingga membantu pekerjaan sederhana di lahan. Proses tersebut bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara generasi muda dengan sektor pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan anak dalam aktivitas pertanian dilakukan melalui proses pembelajaran secara bertahap. Orang tua tidak secara langsung memaksa anak untuk menjadi petani, tetapi memberikan pengalaman agar anak memahami bagaimana proses pertanian berlangsung.

Diawali dari diri, karena orang tua bekerja setiap hari itu tani, sehingga anak itu memang diajak ke kebun. Bukan berarti anak harus mencangkul, tetapi supaya tahu bagaimana cara orang tua mengerjakan pertanian (Pak P, wawancara 18 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transfer pengetahuan pertanian berlangsung melalui praktik langsung (*learning by doing*). Anak memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan dan pengalaman sehari-hari. Dalam perspektif Bourdieu, praktik tersebut merupakan bentuk reproduksi habitus, yaitu proses ketika nilai dan pola tindakan tertentu diwariskan melalui pengalaman sosial.

Lebih jauh, keluarga juga berperan dalam membangun persepsi positif terhadap profesi petani. Generasi muda Wonokitri tidak hanya melihat pertanian sebagai pekerjaan fisik, tetapi sebagai aktivitas yang mampu memberikan penghasilan, kemandirian, dan status sosial. Ketika anak melihat keberhasilan ekonomi orang tua melalui pertanian, muncul pemahaman bahwa sektor pertanian memiliki peluang untuk dikembangkan.

Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi unit ekonomi, tetapi juga menjadi institusi pendidikan sosial yang membentuk orientasi kerja generasi muda. Hal ini berbeda dengan konteks masyarakat lain yang sering kali menjauhkan generasi muda dari pertanian karena dianggap kurang menjanjikan. Di Wonokitri, keluarga justru menjadi aktor utama dalam mempertahankan keberlanjutan profesi petani.

3.4. Modal Sosial dan Budaya sebagai Fondasi Keberlanjutan Pertanian

Teori modal Pierre Bourdieu menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai bentuk modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik) memengaruhi strategi dan posisi petani dalam menghadapi fenomena *aging farmer* serta upaya rejuvenasi di Desa Wonokitri. Dalam sektor pertanian, modal memiliki peran penting yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pertanian di Desa Wonokitri. Dalam hal ini warga bekerja sama dengan pemerintah desa dan kelompok petani dalam mendukung kemajuan pertanian melalui pemenuhan kebutuhan modal pertanian.

3.4.1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi dalam sektor pertanian di Desa Wonokitri mencakup sumber daya material seperti lahan, alat pertanian, modal finansial, dan hasil produksi yang dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha tani. Modal ekonomi diperoleh masyarakat melalui tabungan pribadi, koperasi desa, bantuan dana hibah pemerintah, maupun bantuan modal dari orang tua. Tidak hanya peran internal, pertanian Desa Wonokitri juga berkembang melalui program-program pemerintahan untuk meningkatkan kompetensi petani. Salah satu program pemerintah yang diterapkan dalam sistem pertanian di Desa Wonokitri adalah program YESS.

Gambar 3. *Flayer* pendampingan program YESS Pasuruan



Sumber: Instagram YESS Pasuruan

Menurut penelitian Fikri (2023), Program YESS atau *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* merupakan program Kementerian Pertanian dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) yang bertujuan memfasilitasi pengembangan potensi petani muda. Salah satu bentuk dukungannya adalah hibah kompetitif yang memberikan peluang bagi petani muda untuk mengembangkan potensinya di sektor pertanian. Terdapat beberapa petani Desa Wonokitri yang menjadi penerima hibah kompetitif tersebut. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak AEP selaku pengurus Balai Penyuluhan Pertanian Desa Wonokitri.

Nggeh, untuk Wonokitri yang sudah masuk ke program YESS itu ada 75 orang. Kalau yang penerima bantuan kemairn itu ada sekitar 12 orang (Wawancara dengan Bapak AEP, Pengurus Badan Penyuluhan Pertanian Desa Wonokitri, 18 Juni 2025).

Petani muda di Desa Wonokitri juga memerlukan kemampuan dalam mengelola dana untuk menyeimbangkan hasil yang diperoleh dengan modal yang akan digunakan kembali. Dalam mengalokasikan dana pertanian, petani Desa Wonokitri membagi hasil panen untuk memenuhi beberapa kebutuhan pertanian. Kebutuhan tersebut meliputi pupuk, obat-obatan untuk daun dan akar, pembasmi hama, biaya operasional lahan, serta biaya lainnya. Cara petani mengalokasikan dana tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Pak SU selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani berikut.

Dari bibit 100 kilo, keluarnya 1000 kilo. Kalau mengacu harga sekarang dapat 9 juta. Itu dikembalikan modalnya. Membiayai sekitar 1 kuintal itu hampir berapa. pupuk kandangnya berapa. Terus pestisida nya berapa (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, petani muda Desa Wonokitri membutuhkan dana operasional untuk berbagai keperluan, baik untuk kebutuhan tanaman maupun untuk membayar tenaga kerja tambahan berupa buruh tani. Buruh tani biasanya dibutuhkan apabila tenaga yang dimiliki petani tidak mencukupi untuk mengelola ladang seorang diri. Dalam satu hari, buruh tani menerima upah sekitar Rp60.000 untuk kegiatan penggarapan lahan. Pekerjaan sebagai buruh tani banyak dibutuhkan pada musim tanam maupun musim panen.

Itu 60 ribu per hari. Jadi, antara sekitar kalau menanamnya satu kuintal, sekitar pengolahan tanahnya, misalkan 3 hari. perburuhan 3 hari, 6 hari. Pemanenan 3 hari, sekitar 10 hari. Penyemprotan, katakan dibuat 20 kali. Itu, kalau disemprot sekitar satu kuintal, itu cuman nggak sampai setengah hari. Jadi, hitungannya itu sekitar berapa ya? Satu juta lah. Untuk biaya operasional tenaga kerja. Itulah modalnya (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa modal ekonomi berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian. Studi pada komunitas agraris serupa menunjukkan bahwa modal ekonomi, seperti alat dan mesin pertanian, berperan besar dalam memperluas skala lahan garapan, tetapi tidak selalu berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil per satuan lahan. Sebaliknya, interaksi antara modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya lebih menentukan keberhasilan pertanian pada lahan sempit dan dalam kondisi terbatas (Zugravu-Soilita et al., 2021; Berchoux et al., 2019).

Pengaruh modal ekonomi cukup besar karena berperan dalam mendukung kelancaran produksi guna menghasilkan produk pertanian yang bernilai jual tinggi. Pengelolaan dana juga menjadi aspek penting dalam modal ekonomi. Kepemilikan modal tanpa disertai strategi pengelolaan keuangan yang baik dapat menyebabkan penurunan keuntungan hingga menimbulkan kerugian. Modal ekonomi juga memungkinkan petani melakukan diversifikasi usaha, seperti mengembangkan produk olahan atau usaha sampingan, yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga petani (Qin et al., 2020; Berchoux et al., 2019).

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara terkait pertanian di Desa Wonokitri, modal ekonomi dapat dianalisis melalui konsep modal ekonomi Pierre Bourdieu sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dikonversi untuk mendukung kepentingan individu. Dengan demikian, modal ekonomi masyarakat Desa Wonokitri berupa kepemilikan lahan, alat pertanian, dan akses terhadap modal finansial memiliki peran penting dalam meningkatkan skala produksi dan efisiensi pertanian.

3.4.2. Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) adalah sumber daya yang berasal dari jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan kerja sama antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Modal sosial memfasilitasi aksi kolektif, memperkuat solidaritas, serta dapat meningkatkan

kesejahteraan dan produktivitas komunitas (Adler & Kwon, 2002; Woolcock & Narayan, 2000).

Interaksi antarpetani menjadi salah satu modal dalam mewujudkan lingkungan pertanian yang interaktif. Hal ini diwujudkan oleh petani Desa Wonokitri melalui hubungan yang baik dengan petani lain maupun dengan tetangga. Interaksi tersebut sering terjalin melalui kegiatan adat maupun aktivitas pertanian sehingga memunculkan sikap gotong royong dan kepedulian antarpetani. Praktik gotong royong masih sangat kuat, baik dalam pengelolaan lahan, pembangunan fasilitas pertanian, maupun pelaksanaan upacara adat dan kegiatan konservasi. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pertanian dan wisata memperkuat rasa kebersamaan serta memperlancar pelaksanaan program-program desa (Utomo et al., 2015; Rahma et al., 2023). Dalam kegiatan adat masyarakat Tengger, seperti Yadnya Kasada, petani Desa Wonokitri bergotong royong dalam menyiapkan kebutuhan upacara, mulai dari persiapan rangkaian acara hingga penyediaan makanan dan sesajen, sebagaimana ditunjukkan dalam dokumentasi peneliti saat melakukan observasi.

Melalui kegiatan bersama tersebut, hubungan antarwarga semakin erat dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang mampu menciptakan suasana harmonis dalam lingkungan pertanian. Keharmonisan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya minat generasi muda untuk mengembangkan potensinya di bidang pertanian. Dengan demikian, Desa Wonokitri tidak hanya menjadi ruang pengembangan pertanian, tetapi juga menciptakan lingkungan pertanian yang berkelanjutan, inklusif, serta mampu menjadi ruang belajar bagi para petani muda.

Ruang belajar dalam lingkungan pertanian tercermin dalam proses saling berbagi pengalaman antarpetani. Petani berusia lanjut cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani muda. Perbedaan kemampuan dan pengalaman tersebut tidak menjadi penghalang bagi kedua kelompok untuk saling berbagi. Sebaliknya, petani berusia lanjut kerap membagikan strategi serta cara-cara efektif yang dapat diterapkan oleh petani muda ke depannya.

Forum diskusi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu forum antarkelompok dan forum antarindividu. Forum antarkelompok biasanya dilaksanakan secara rutin setiap tiga bulan untuk mengevaluasi perkembangan kegiatan pertanian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan utama forum ini adalah mencari solusi atas berbagai permasalahan di lahan yang dapat memengaruhi hasil panen, seperti penyakit tanaman, hama, dan permasalahan lainnya.

Ada. Biasanya tiga bulan sekali. Tiga bulan sekali pasti ada pertemuan bagaimana perkembangan untuk tahun ini. Kan disini kendalanya kan ini ya mbak, penyakit itu yang berang. Untuk mengantisipasi bagaimana berang. Kan nanamnya itu nggak bisa seenaknya, jadi melihat musim. Ini yang kebanyakan itu sebentar lagi musim tanam. (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Di samping forum antarkelompok, terdapat forum yang terbentuk secara alami antarpetani, yaitu forum antarindividu. Pertemuan ini biasa disebut rapat umum. Rapat umum biasanya dilakukan oleh para petani setelah pulang dari ladang dan melibatkan sekitar 20–25 orang. Pembahasan dalam forum ini cenderung berfokus pada penyelesaian permasalahan individu.

Permasalahan yang dimaksud meliputi persoalan bibit, permasalahan kecil antartetangga, dan lain-lain.

Di luar secara umum, rapat secara umum, ada kumpulan membicarakan masalah bibit. Bagaimana bibit ini agar bagus terus, ayo kita ke Dinas Pertanian, omong-omong di sana”, “yaa, perkumpulan antar individu, antar masing-masing tetangga, satu kelompok itu. Karena kelompok itu, kadang-kadang batasnya cuma 1 RT, 25-20 orang (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Terwujudnya relasi sosial antarmasyarakat turut meningkatkan ketahanan masyarakat dalam mempertahankan profesi petani. Ketahanan tersebut diperkuat oleh adanya dukungan sosial, baik antartetangga, antarkelompok tani, maupun dari lembaga pemerintah. Kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memperluas akses masyarakat terhadap pelatihan, perizinan, serta peluang pemasaran produk pertanian dan wisata. Jaringan eksternal tersebut memperkuat kapasitas adaptasi dan inovasi masyarakat Wonokitri (Kusumawati et al., 2023; Rahma et al., 2023). Dukungan tersebut juga membantu masyarakat memperoleh informasi yang dapat mendukung kesejahteraan petani serta mempererat ikatan kekeluargaan antarmasyarakat. Paparan tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbentuk merupakan salah satu bentuk modal sosial (*social capital*) sekaligus unsur pendukung ketahanan pertanian di Desa Wonokitri.

3.4.3. Modal Budaya

Modal budaya menurut Bourdieu mencakup pengetahuan, nilai, tradisi, dan keterampilan yang diwariskan serta diinternalisasi oleh masyarakat dan diakui sebagai aset penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pertanian di Desa Wonokitri, modal budaya berperan penting dalam membentuk praktik, identitas, dan keberlanjutan pertanian masyarakat Tengger. Masyarakat Wonokitri memiliki pengetahuan tradisional mengenai pola tanam, konservasi lahan kering, serta pemanfaatan tanaman lokal seperti edelweiss untuk kebutuhan adat dan upacara keagamaan. Pengetahuan tersebut diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian dari habitus petani sehingga pertanian tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek spiritual dan sosial (Utomo et al., 2015; Rahma et al., 2023).

Aktivitas pertanian di Wonokitri sangat berkaitan dengan nilai-nilai religius dan ritual adat, seperti upacara melaspas (pembersihan pura) dan hukum Karmapala. Nilai-nilai tersebut memperkuat motivasi petani untuk menjaga kelestarian alam dan mendorong praktik pertanian berkelanjutan (Utomo et al., 2015). Dalam kehidupan masyarakat Desa Wonokitri, adat dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas pertanian. Berbeda dengan masyarakat lain, penduduk Desa Wonokitri memiliki upacara adat yang berkaitan erat dengan dunia pertanian, seperti Upacara Yadnya Kasada dan Upacara Yadnya Karo.

Sebelum 69 itu, yang kental itu adat, agama itu belum terasa. Adat-istiadatnya yang terasa (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Dalam praktiknya, Upacara Yadnya Kasada memiliki arti penting bagi masyarakat Suku

Tengger, termasuk masyarakat Desa Wonokitri. Upacara adat Yadnya Kasada dilaksanakan setiap tahun pada bulan Kasada atau bulan kedua belas dalam penanggalan Suku Tengger. Kata *yadnya* berarti persembahan, sedangkan *Kasada* merujuk pada bulan pelaksanaan upacara tersebut. Dengan demikian, Yadnya Kasada dimaknai sebagai bentuk persembahan berupa hasil bumi, seperti hasil pertanian, peternakan, maupun hasil lain yang diperoleh dari alam. Persembahan tersebut kemudian dilarungkan ke kawah Gunung Bromo pada prosesi utama Upacara Yadnya Kasada.

Yadnya itu artinya persembahan, kalau Kasada itu artinya membawa hasil bumi untuk dilarung ke kawah Gunung Bromo (Wawancara 2 bersama Pak Si, Petani sekaligus pelaku adat di Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Upacara *Yadnya Kasada* bertujuan untuk menghaturkan rasa terima kasih masyarakat desa kepada Sang Hyang Widhi atas rezeki dan karunia yang diberikan melalui alam sebagai sumber kehidupan dan mata pencaharian masyarakat Suku Tengger, khususnya masyarakat Desa Wonokitri. Selain Upacara *Yadnya Kasada*, terdapat pula Upacara *Yadnya Karo* yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Karo. Upacara ini bertujuan untuk melakukan penyucian diri (*satya yoga*), memanjatkan puji syukur kepada Sang Hyang Widhi, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, yakni Roro Anteng dan Joko Seger.

Yadnya karo itu ada hubungannya dengan leluhur. Leluhur yang asal usulnya, Suku Tengger ini kan dari leluhur di Bromo (Wawancara 2 bersama Pak Si, Petani sekaligus pelaku adat di Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Selain melaksanakan kegiatan adat yang rutin dilakukan setiap tahun, masyarakat Desa Wonokitri juga memiliki kepercayaan yang khas. Setiap hari Jumat, masyarakat secara rutin memberikan sesajen kepada bumi pertiwi sebagai salah satu upaya untuk menghindari gangguan dari *butha-butha kala*. Dengan demikian, pemberian sesajen tersebut bertujuan untuk memohon kedamaian hidup bersama antarelelemen kehidupan.

Kalau misalnya kesukaannya tadi di dalam rumah tangga nasi jagung, cuma ditaruh terus disebut, bumi pertiwi jangan mengganggu. Bahasanya gitu. Biar Butha Kala, setan itu tidak mengganggu kehidupan manusia. Tidak mengganggu makhluk makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan. Jadi hidup damai bersama-sama. Hidup damai, biar tentram, tidak ada musibah, tidak ada apa-apa (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Di samping itu, *patmasari* memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil temuan, *patmasari* biasanya dibalut dengan kain berwarna kuning atau putih. Berdasarkan hasil wawancara, kain yang membalut *patmasari* bukan sekadar kain biasa, melainkan memiliki makna tersendiri. Warna kuning melambangkan kemakmuran dengan harapan agar para petani selalu memperoleh kemakmuran. Adapun warna putih melambangkan kesucian dengan harapan agar masyarakat senantiasa terjaga kesuciannya dari berbagai hal buruk yang bermacam.

Kuning itu kan melambangkan kemakmuran. Jadi biar masyarakat, para petani, biar selalu makmur. Itu dikasih tanda kuning. Kalau putih itu biar kesucianlah. Tidak berbuat yang tidak baik. Tidak jahat sama orang lain. Begitu, Mbak (Wawancara 2

bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Adapun sesajen yang dihaturkan kepada bumi pertiwi terdapat beberapa lokasi terpilih yang biasa di tempatkan *patmasari* di daerah tersebut. *Patmasari* merupakan tempat khusus yang disediakan untuk menaruh *sesajen*. Adapun sesajen yang diberikan kepada *Sang Hyang Widhi* merupakan sesajen yang tidak memberatkan, seperti makanan kesukaan di keluarga yang dilengkapi dengan lauk pauk yang disajikan di tetamping kecil lalu di letakkan di *patmasari*.

Istilahnya tempat menaruh sesaji lah....., Jadi sebelum nanam, cari hari yang baik dulu, habis itu biar bumi pertiwi tidak ada yang mengganggu, itu dikasih sesaji. Tidak memberatkan kok sesajinya, cuma makanan kita sehari-hari dulu, Pak (Wawancara 2 bersama Pak Su, Ketua Kelompok Tani Hutan sekaligus Ketua Gabungan Kelompok Tani Desa Wonokitri, 28 Agustus 2025)

Adat yang tumbuh di tengah masyarakat membentuk daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Generasi muda dapat tertarik pada sektor pertanian karena adanya sinergi yang kuat antara pertanian dan adat masyarakat setempat. Dengan demikian, pekerjaan utama masyarakat dan adat setempat dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan gesekan. Selain telah memiliki modal berupa lahan untuk dikelola, masyarakat juga meyakini bahwa petani merupakan profesi yang sakral. Hal ini disebabkan oleh keberadaan profesi petani yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak masa nenek moyang masyarakat Desa Wonokitri. Dengan demikian, budaya bertani yang telah lama hidup di tengah masyarakat Desa Wonokitri menjadi salah satu faktor pendorong keberlanjutan pertanian yang berlandaskan modal budaya (*cultural capital*).

3.4.4. Modal Simbolik

Modal simbolik (*symbolic capital*) menurut Bourdieu merupakan bentuk pengakuan, kehormatan, status, dan prestise yang diakui oleh masyarakat serta melekat pada individu atau kelompok karena peran, keahlian, atau kontribusinya. Dalam konteks pertanian di Desa Wonokitri, modal simbolik memiliki peran penting dalam membangun identitas, status sosial, dan kekuatan kepemimpinan dalam komunitas petani. Modal ini tidak bersifat material, tetapi memiliki dampak yang kuat karena diakui oleh masyarakat sebagai lambang status dan otoritas. Dalam kehidupan masyarakat Desa Wonokitri, modal simbolik juga tampak melalui keberadaan tokoh-tokoh yang dihormati, seperti pemangku adat, kepala desa, ketua kelompok tani, dan tokoh masyarakat lainnya yang disegani oleh berbagai generasi, baik kalangan usia lanjut maupun generasi muda.

Tokoh-tokoh yang dihormati, terutama tokoh adat, memiliki peluang memperoleh *privilege* atau keistimewaan yang tinggi di mata masyarakat. *Privilege* tersebut tidak serta-merta diperoleh begitu saja. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat terbentuk melalui eratnya hubungan yang dibangun antarlapisan masyarakat. Selain itu, tokoh adat kerap menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik, semangat kerja keras, serta sikap lain yang merepresentasikan keteladanan sehingga layak dijadikan *role model* bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda Desa Wonokitri.

Jadi secara adat, etika adat, sikap sama orang tua. Yang dikatakan orang tua disini ini kan tokoh, nah itu dasar manut. Kalau diarahkan sama tokoh itu harus manut. Meskipun anak muda-muda ini juga harus manut. Kalau sudah orang tua yang ngomong ya manut (Wawancara 1 Bersama Pak Z, Pegawai BPP Kecamatan Tosari. Wawancara 18 Juni 2025)

Adanya kohesi yang kuat antarlapisan masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun keharmonisan sosial di Desa Wonokitri. Keharmonisan tersebut juga terjalin dalam interaksi antarkelompok pertanian, seperti koordinasi antara ketua kelompok tani dan anggota kelompok serta kerja sama antaranggota. Tokoh masyarakat berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan menjadi wadah bagi aspirasi masyarakat, sedangkan ketua organisasi, terutama organisasi pertanian, berperan sebagai pelopor pembelajaran bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Meskipun tidak memiliki kedudukan simbolik tertentu, warga, petani, dan unsur masyarakat lainnya juga memiliki peran penting karena pengakuan dan dukungan mereka menjadikan kekuasaan simbolik para tokoh tersebut sah dan bermakna.

Tentu semua lapisan masyarakat ini memiliki perannya masing masing mbak. kalau tokoh masyarakat yang menampung aspirasi dari warga sebagai jembatan lah, kalau organisasi sebagai tempat kita belajar (Wawancara 1 Bersama Pak TW, Ketua Kelompok Tani Hulun Hyang. Wawancara 18 Juni 2025)

Dengan demikian, hubungan timbal balik antara tokoh masyarakat dan warga tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjaga keseimbangan struktur sosial serta mempertahankan keberlanjutan nilai budaya di Desa Wonokitri. Peran generasi muda juga menjadi aspek penting dalam keberlanjutan modal simbolik di tengah masyarakat. Generasi muda yang menjadikan tokoh-tokoh terhormat sebagai *role model* cenderung meneladani perilaku positif yang dicontohkan dan berpotensi menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Hal ini selaras dengan pemikiran Bourdieu mengenai modal simbolik.

3.5. Arena Pertanian sebagai Ruang Pengembangan Generasi Muda

Dalam teori Bourdieu, arena (*field*) merupakan ruang sosial tempat individu maupun kelompok berkompetisi, berinteraksi, dan menggunakan modal yang dimiliki untuk memperoleh posisi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, arena pertanian di Desa Wonokitri menjadi ruang sosial yang memungkinkan generasi muda mengembangkan kapasitas dan mempertahankan keberadaan mereka sebagai petani.

Arena pertanian di Wonokitri memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperoleh pengalaman sekaligus membangun kemandirian ekonomi. Berbeda dengan pandangan yang mengidentikkan pertanian dengan pekerjaan tradisional, generasi muda Wonokitri mulai mengembangkan pertanian melalui pendekatan yang lebih inovatif. Pemanfaatan teknologi pertanian, akses terhadap informasi digital, dan pemasaran melalui media digital menjadi bentuk adaptasi generasi muda terhadap perubahan zaman.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa regenerasi petani bukan berarti mempertahankan praktik lama sepenuhnya, melainkan mengembangkan pertanian dengan cara baru yang sesuai dengan karakter generasi muda. Generasi muda membawa modal baru berupa

kemampuan teknologi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

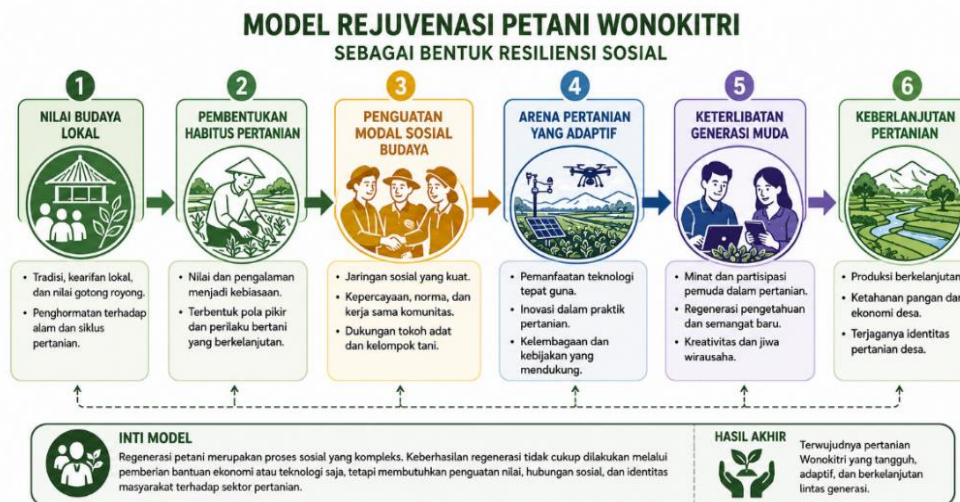
Keberadaan arena pertanian yang terbuka terhadap inovasi menjadi faktor penting dalam mempertahankan minat generasi muda. Ketika pertanian mampu memberikan ruang bagi kreativitas dan peluang ekonomi, profesi petani tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan tradisional yang tertinggal, melainkan sebagai sektor yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan.

3.6. Model Rejuvenasi Petani Desa Wonokitri sebagai Bentuk Resiliensi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi rejuvenasi petani di Desa Wonokitri dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi sosial masyarakat. Resiliensi sosial merujuk pada kemampuan komunitas untuk mempertahankan fungsi sosialnya, beradaptasi terhadap perubahan, serta membangun strategi baru dalam menghadapi berbagai tantangan (Adger, 2000).

Masyarakat Wonokitri menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui perpaduan antara nilai tradisional dan inovasi modern. Nilai budaya dan praktik pertanian lokal tetap dipertahankan, sementara masyarakat juga membuka ruang bagi pemanfaatan teknologi dan perubahan sosial. Kombinasi tersebut memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas pertaniannya sekaligus menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Model rejuvenasi petani di Wonokitri dapat dirumuskan melalui gambar berikut:

Gambar 4. Model Strategi Rejuvenasi



Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Model tersebut menunjukkan bahwa rejuvenasi petani merupakan proses sosial yang kompleks. Keberhasilan rejuvenasi tidak cukup diwujudkan hanya melalui pemberian bantuan ekonomi atau teknologi, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai, hubungan sosial, serta identitas masyarakat terhadap sektor pertanian.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi rejuvenasi petani di Desa Wonokitri tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan ekonomi, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang membentuk keberlanjutan pertanian. Keberhasilan rejuvenasi petani di Wonokitri menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dapat tumbuh ketika pertanian memiliki makna sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Pembentukan habitus pertanian melalui keluarga, keberadaan modal sosial dan budaya masyarakat Tengger, serta tersedianya arena pertanian yang mendukung inovasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan rejuvenasi petani. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada penguatan identitas sosial petani dan pewarisan pengetahuan lokal.

Dengan demikian, model rejuvenasi petani di Desa Wonokitri dapat menjadi alternatif pendekatan dalam menghadapi fenomena *aging farmer* di Indonesia. Kebijakan rejuvenasi petani perlu mempertimbangkan dimensi sosial budaya masyarakat melalui penguatan keluarga petani, kelembagaan lokal, akses terhadap teknologi, serta penciptaan ruang bagi generasi muda untuk berkembang sebagai aktor utama pertanian masa depan.

REFERENSI

- Afista, M., Relawati, R., & Windiana, L. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Hexagro*, 5(1). Tidak terdapat dalam kutipan.
- Aini, Kurratul. 2021. *Analisis Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19*. (Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran Vol. 4 No. 1). Palopo, Universitas Cokroaminoto Palopo. Diakses pada <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/585>.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. 2020. Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73-85. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati dan Dwijono Hadi Darwanto. 2019. Gambaran krisis petani muda Indonesia. (Agriekonomika Vol. 8 No. 2). Bangkalan, Universitas Trunojoyo Madura. Diakses pada <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/5429>.
- Assyakurrohman, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (21 Januari 2021). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa*. Diakses pada 14 April 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>. Tidak ada dalam kutipan
- Bourdieu, Pierre. 1986. The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York; Greenwood Press.

- Daruhadi, G., & Sopiati, P. 2024. Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Edrisy, I. F., & Rozi, F. 2021. Penegakan hukum terhadap pelaku pengancaman pornografi (Study kasus Polres Lampung Utara). *Jurnal Hukum Legalita*, 3(2), 98-109. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Fadhallah, R. A. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur; Unj Press. Tidak ada dalam kutipan.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Geornes, R., & Abdullah, Z. 2025. Anak Petani Tidak Ingin Jadi Petani (Studi di Desa Sesulu Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 73-80. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Hasan, H. 2022. Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. 2023. Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15. Tidak terdapat dalam kutipan.
- <https://bromotenggersemeru.org/article/identifikasi-langkah-awal-pengembangan-Desa-edelweis-wonokitri> – Tidak sesuai panduan artikel Referensi untuk pengutipan dari website.
- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjMxMCMY/nilai-ekspor-bulanan-hasil-pertanian-menurut-komoditas.html> - Tidak sesuai panduan artikel Referensi untuk pengutipan dari website.
- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ5OCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html> - Tidak sesuai panduan artikel Referensi untuk pengutipan dari website.
- Karahan, Mizgin, Canan Abay dan Ryoji Ito. 2023. *Determining Factors of Retaining Young Farmers in Agriculture: A Case study in Turkey and Japan*. (AGRI On-Line Papers in Economics and Informatics Vol. 15 No. 2). Prague, Czech University of Life Sciences Prague. Diakses pada <https://online.agris.cz/archive/2023/02/04>.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. 2021. Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100-115. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Karahan, M., Abay, C., & Ito, R. 2023. Determining Factors of Retaining Young Farmers in Agriculture: A Case study in Turkey and Japan. *AGRI on-line Papers in Economics and Informatics*, 15(2), 41-54. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Karahan, M., Abay, C., & Ito, R. 2023. Determining Factors of Retaining Young Farmers in Agriculture: A Case study in Turkey and Japan. *AGRI on-line Papers in Economics and Informatics*, 15(2), 41-54. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Konyep, S. 2021. Mempersiapkan petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78-88. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Krisbianto, O., Minantyo, H., & Sahertian, J. 2023. Potensi Industri Pangan dalam Pengembangan Pariwisata Bromo: Persepsi Penduduk Desa Wonokitri. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 134-145. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Kusmarni, Y. 2012. Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1-12. Tidak terdapat dalam kutipan.

- Maihani, S., Jamilah, M., & Yamani, S. A. Z. 2021. Krisis tenaga kerja pertanian petani muda masa depan. *Jurnal Sains Pertanian*, 5(2), 85-91. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. 2023. Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27-33. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Munafi, La Ode. 2024. Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Musarrofa, I. 2015. Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49(2), 458-478. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. 2022. Faktor penyebab ketidaktertarikan generasi muda pada sektor pertanian serta penanganannya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 585-593). Tidak terdapat dalam kutipan.
- Oktaviani, D. A., & Rozci, F. 2023. Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian: Analysis of the Causes of Decreasing Interest and Participation of Young Generation in the Agricultural Sector. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48-56. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Prabawa, A., Muntahanah, S., Murdijaningsih, T., Adhitya, B., & Purnomo, S. D. 2023. THE ENTREPRENEURIAL PATTERN SOUGHT TO IMPROVE FOOD SECURITY. *Eduvest: Journal Of Universal Studies*, 3(1). Tidak terdapat dalam kutipan.
- Prastiyanto, A., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. 2023. STRATEGI MENARIK MINAT MILENIAL UNTUK BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN MELALUI SINERGITAS MODEL PENTAHELIX. *Prospek Agribisnis*, 2(2). Tidak terdapat dalam kutipan.
- Putri, M. R., Herlina, N., & Suryanta, A. (Tidak ada tahun) KRISIS PETANI MUDA DALAM SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Rahma, Melati & Faronny, Danniary & Waluyo, Budi & Batoro, Jati. 2024. ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT Masyarakat Petani Edelweiss Bromo. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Rigg, J., Phongsiri, M., Promphakping, B., Salamanca, A., & Sripun, M. 2020. Who Will Tend the Farm? Interrogating the Ageing Asian Farmer. *The Journal of Peasant Studies*, 47(2), 306-325. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. 2023. Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. 2021. Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1). Tidak terdapat dalam kutipan.
- Sari, K. (tidak ada tahun) TEORI PUBLIC SPHERE JURGEN HABERMAS. *TEORI SOSIOLOGI*, 111. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Sari, M. L., Cambah, T. M., & Melenia, H. 2022. Habitus, Modal, dan Arena Warga Desa Belanti Siam dalam pusaran Food Estate. *Jurnal Teologi Pambelum*, 2(1), 1-23. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Sukma, Weni Lidya dan Kadir Ruslan. 2024. *Determinan partisipasi kelompok usia muda dalam usaha tani: analisis faktor-faktor pendorong regenerasi petani*. (Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian Vol. 1 No. 1). Jakarta, Biro Perencanaan Kementerian Pertanian. Diakses pada <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jp3/article/view/3903>

- Susilowati, Sri Hery. 2016. *Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian*. (Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 34 No. 1). Bogor, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Diakses pada <http://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fac/article/view/1150>
- Unay-Gailhard, Í., & Simões, F. 2022. Becoming a young farmer in the digital age—An island perspective. *Rural Sociology*, 87(1), 144-185. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Upland (22 Januari 2024). “Kenali! 6 Strategi Kementan Dalam Regenerasi Petani”. Diakses pada <https://upland.psp.pertanian.go.id/artikel/1717259240/kenali-6-strategi-kementan-dalam-regenerasi-petani> - tidak ada dalam kutipan
- Wati, R. I., Subejo, S., & Maulida, Y. F. (2021). Problematika, pola, dan strategi petani dalam mempersiapkan regenerasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 187-207. Tidak terdapat dalam kutipan.
- Yanti, Adetia April dan Reno Fernandes. 2021. *Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang)*. (Jurnal Perspektif Vol. 4 No. 3). Padang, Universitas Negeri Padang. Diakses pada <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/479>.
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38-50. Tidak terdapat dalam kutipan.